



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.1728



**Harmoni Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi
Karya D. Zawawi Imron; Relevansi terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Moh. Tabarok*, Mega Miranda, Qurratul Aini***, & Ari Ambarwati******

* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

** Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

*** Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Malang

**** Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

Alamat surel: 22302071002@unisma.ac.id; 22302071009@unisma.ac.id;
ainini2810@gmail.com; ariati@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekologi sastra;
Puisi;
Pembelajaran
bahasa
Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Harmoni Manusia dan Alam dalam puisi karya D. Zawawi Imron serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini menganalisis unsur-unsur alam yang dihadirkan dalam puisi-puisi Zawawi Imron, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi manusia dan lingkungannya. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana puisi-puisi tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan membentuk kesadaran ekologi pada siswa. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan tema-tema ekologis yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut, serta mengaktifkannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi apresiasi puisi dan karakter pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak hanya mengekspresikan keindahan alam, tetapi juga menggambarkan kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Representasi ekologi ini relevan dalam pembelajaran karena memberikan nilai-nilai edukatif yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, puisi sebagai karya sastra berperan penting dalam membangun kesadaran lingkungan dan dapat diintegrasikan ke dalam materi terbuka Bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang pendidikan.

Abstract

Keywords:
Literary ecology;
Poetry;
Indonesian
language learning.

This study aims to examine the Harmony of Man and Nature in poetry by D. Zawawi Imron and its relevance to Indonesian language learning. Using an ecocritical approach, this study analyzes the elements of nature presented in Imron's poems, especially in relation to the interaction between humans and their environment. This study also explores how these poems can be used as learning media that teach environmental values and shape ecological awareness in students. Descriptive qualitative methods are used to reveal the ecological themes raised in these poems, as well as their implications for Indonesian language learning, especially in the material of poetry appreciation and character education. The results of the study show that D. Zawawi Imron's poems not only express the beauty of nature, but also describe environmental damage due to irresponsible human behavior. This ecological representation is relevant in learning because it provides educational values that

encourage students to care more about their surroundings. Thus, poetry as a literary work plays an important role in building environmental awareness and can be integrated into Indonesian language teaching materials at various levels of education.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 17 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu bentuk kreativitas pengarang dalam menggungkap kejadian-kejadian yang dialami. Sastra sebagai wadah mengekspresikan ide, gagasan, dan kemampuan seseorang yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Sastra dapat menggambarkan kehidupan masyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau permasalahan yang menarik, sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2018). Dengan demikian, penyampian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki bentuk ekspresi yang memanfaatkan bahasa secara kreatif dan imajinatif untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, atau gagasan pengarang, (Muawiyah, 2019) dan (Untung, 2023). Puisi mampu menyalurkan emosi pembaca maupun pengarang secara mendalam. Dalam satu bait ataupun baris, sebuah puisi bisa menciptakan suasana untuk membangkitkan kenangan, atau menggugah kesadaran tentang isu tertentu, seperti cinta, kehidupan, atau lingkungan. Sebagai medium yang kaya akan makna, puisi mengajak kita untuk meresapi setiap kata serta menginterpretasikan makna yang tersembunyi di dalamnya. Dalam menciptakan puisi seorang pengarang tidak hanya memertimbangkan aspek estetika, akan tetapi juga memerhatikan makna yang ingin disampaikan. Sebagai sebuah karya sastra, puisi memiliki peran sebagai media penyampaian gagasan dari pengarang tentang berbagai bentuk makna, (Asyifa, 2018). Dengan demikian, puisi sebagai karya sastra memungkinkan dapat mengaitkan dengan berbagai hal diluar karya sastra seperti ilmu pengetahuan ataupun interdesiliner. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Semi (1988) bahwa karya sastra dapat dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya seperti sains, antropologi, psikologi, filsafat bahkan ekologi, (Aris 2020).

Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu baru dalam kajian ilmu sastra yang keberadaannya mulai berkembang dengan pesat. Ekologi memiliki keterkaitan hubungan antara organisme dengan lingkungan, sedangkan ekologi sastra memiliki terkaitan antara

sastra dengan lingkungan (Abror, 2022). Bahkan, hubungan antara manusia dengan alam yang dapat direpresentasikan dalam karya sastra. Ekologi sastra merupakan studi sastra menyangkut bagaimana beraneka ragam hayahati berupa tumbuhan serta binatang saling berinteraksi dalam memanfaatkan energi alamiah untuk saling menghidupi satu sama lainnya (Abdoellah, 2020). Ekologi sastra memiliki pengertian sebagai ilmu pengetahuan mengenai hubungan yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra (Wasniah, 2021). Dengan demikian, ekologi merupakan kajian yang membahas hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya untuk saling berdampingan.

Dalam hal ini, puisi mampu mengangkat isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan manusia. Melalui ekologi sastra, puisi mencoba merepresentasikan emosional seorang pengarang melalui alam. Selain itu, puisi yang memiliki unsur ekologi juga mencoba menggambarkan, merespon, ataupun menyampaikan pesan terkait isu-isu lingkungan, keindahan alam, pelestarian alam, serta isu lingkungan lainnya (Paramitha, 2023). Puisi yang berunsurkan ekologi juga mampu menjadi media untuk mempengaruhi pola pikir manusia terakait lingkungan dan alam sekitar.

Antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* merupakan buku kumpulan puisi karya D. Zawawi Imron seorang penyair terkenal dari Madura, sering kali menyuarakan nilai-nilai kearifan lokal serta kecintaannya terhadap alam dalam karyanya. Puisi-puisinya tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Madura, tetapi juga menyinggung kepekaan terhadap ekosistem. Antologi puisi D. Zawawi Imron menjadi salah satu karya sastra yang kaya akan metafora-metafora alam, mulai dari laut, tanah, hingga fenomena alam lainnya yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana ekologi direpresentasikan dalam karya dan bagaimana hal ini mencerminkan kesadaran lingkungan masyarakat Madura khususnya.

Relevansi terhadap pembelajaran bahasa indonesia puisi karya D. Zawawi Imron sangatlah tepat untuk diajarkan terhadap siswa, dikarenakan dalam kurikulum merdeka puisi merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan sebagai pembelajaran sastra, (Simanungkalit et al. 2024). Dalam proses pembelajaran puisi, peserta didik dapat menjadikan antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* sebagai salah satu referensi dalam materi puisi serta peserta didik tidak hanya belajar tentang puisi namun belajar tentang bagaimana alam dapat berdampingan dengan manusia. Melalui pendekatan ekologi sastra, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai tema dan gaya bahasa dalam

puisi, sekaligus meresapi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian peserta didik dapat memperkaya wawasan terkait sastra serta dapat membantu kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena, antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron tidak hanya menjadi sumber inspirasi ataupun bacaan bagi para peserta didik, akan tetapi dapat menjadi media pendidikan yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan.

Penelitian tentang representasi ekologi sastra dalam antologi puisi dan relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pernah dilakukan diantaranya oleh (Wasniah dan Sufyan Sauri 2021) dengan judul penelitian *Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon*. Hasil penelitian penunjukan terdapat unsur alam dimana pengarang mengaitkan unsur sastra dalam pelestarian alam, dan terdapat kearifan lokal berupa adat istiadat, serta hubungan dengan kepercayaan/mitos. Penelitain lain dilakukan oleh (Achmad Sulton 2020) dengan judul penelitian *Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga pembahas secara implisit tentang eko kritik diantara tentang persoalan alih fungsi lahan, tentang pencemaran lingkungan, serta perubahan iklim, yang terdapat pada puisi Mata Manggar. Berdasarkan penelitian terdahulu maka cakupan penelitian ini bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan alam sekitar dan dapat membuka pola pikir siswa agar lebih mencintai alam.

Dari latar masalah di atas maka fokus penelitian ini mengenai bagaimana hubungan antara manusia dan alam dapat direpresentasikan dalam antologi puisi karya D. Zawawi Imron. Serta bagaimana relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah. Puisi tersebut merupakan data primer yang memiliki ketercukupan data. Selain itu, puisi D. Zawawi Imron juga dikenal dengan penggunaan metafora alam sebagai penjelasan makna yang ada dibalik puisinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Sumber data berupa kata ataupun frasa dalam puisi-puisi yang mengandung unsur ekologi sastra. Data primer merupakan antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* Karya D. Zawawi Imron yang telah dipilih dan dianalisis secara berkala. Data Sekunder berupa kajian pustaka, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis tekstual, dengan tahapan mengklasifikasi data, mengidentifikasi data, menginterpretasi

data, dan mendeskripsikan hasil temuan data dengan analisis ekologi sastra terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Ekologi Sastra dalam Puisi.

Antologi puisi *bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron memiliki banyak nilai-nilai ekologis yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-sehari. Setiap bait memiliki metafora yang merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan keduanya. Nilai ekologis mengajarkan setiap makhluk hidup untuk menghargai dan menjaga keseimbangan alam dengan bijak tanpa merusak lingkungan, (Parto, Riyanto, and Adon 2024). Seperti tidak merusak alam dan dapat memanfaatkannya secara bijaksana. Adapun puisi-puisi yang telah di baca dan dianalisis secara berkala oleh peneliti diantaranya; lagu petani, percakapan dekat muara, bulan dan anak, Di tengah Hamaparan sawah, dan Di kebun Siwulan. Hal ini akan dibahas sesuai bentuk ekologis Harmoni Manusia dan alam dalam puisi melalui kajian ekokritisme.

Representasi Alam sebagai Sumber Kehidupan

Alam memiliki peran penting sebagai sumber kehidupan yang tidak ternilai harganya bagi manusia. Keberagaman hayati dan keindahan alam tidak hanya memberikan manfaat secara fisik, namun juga memberikan nilai keberlangsung hidup bagi manusia. Dalam hal ini Zawawi Imron berhasil memosisikan alam sebagai sumber kehidupan yang ditulis di beberapa puisi-puisinya. Zawawi Imron tidak lagi memosisikan manusia sebagai sumber kehidupan, melainkan menjadikan manusia sebagai harmoni keterhubungan dengan lingkungan. Dalam antologi puisinya, Zawawi Imron merepresentasikan lingkungan sebagai sumber kehidupan yang memiliki keharmonisan dengan segala aspek sekelilingnya. Sepertinya, manusia, tanah, air, energy, dan flora maupun fauna yang dapat menjaga ekosistem alam (Effendi 2018). Jika manusia memandang dirinya sebagai bagian dari lingkungan, disitu akan terwujud keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam. Hal ini yang sering dicerminkan oleh Zawawi Imron dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*. Pengungkapan ekologis alam tercermin dalam diksi atau metafora yang digunakan olehnya.

Berikut penggalan puisi berjudul *Lagu Petani* dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin*

Pada tekstur tanah tegalan
Sehabis ayun cangkul musim penghujan
Ada corak hati menyimpan nyanyian

Pada puisi "Lagu Petani," mencerminkan relasi ekologis antara manusia dengan alam melalui simbol-simbol yang dijadikan cerminan kehidupan bagi petani. "*Tekstrur tanah tegalan, ayunan cangkul, musim penghujan*" sangat erat dengan kehidupan seorang petani. D. Zawawi Imron berhasil menggabungkan siklus alam dalam puisinya yang mengajarkan manusia agar hidup berdampingan dengan alam. Bait tersebut memiliki simbol yang merepresentasikan kehidupan seorang petani. Tanah tegalan yang merupakan ladang yang biasa digunakan untuk becocok tanam dan menjadikan sumber penghidupan bagi petani. Hujan sebagai pengsubur tanah disatukan dalam satu bait dengan ayunan cangkul yang menjadikan lambang keberlanjutan serta kekuatan dalam mengolah tanah. Aktivitas bertani di sini bukan hanya soal pekerjaan, melainkan jantung kehidupan yang menghubungkan petani dengan alam secara mendalam. Setiap ayunan cangkul mengandung harapan dan tekad untuk mempertahankan kelangsungan hidup, menjadikan tanah sebagai pusat dari perjuangan dalam menjalani hidup.

Dalam konteks puisi "lagu petani" Zawawi Imron mencerminkan alam sebagai sumber kehidupan utama, dimana manusia bukan lagi menjadi pusat, tetapi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam harmoni alam (Ton, Adon, and Riyanto 2024). Melalui metafora alam Zawawi Imron menyampaikan nilai-nilai moral bahwa keberadaan manusia hanya bermakna dalam hubungannya dengan alam. Sikap saling ketergantungan mengingatkan kepada pembaca bahwa manusia harus bijaksana dan penuh penghormatan dalam memerlakukan alam, selain itu manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan hidup dan keberlanjutan hanya dapat tercatat dengan menjaga keseimbangan ekosistem. Antologi puisi Zawawi Imron sekaligus menjadikan refleksi akan pentingnya sikap peduli terhadap alam yang menjadikan akar kehidupan, serta dorongan untuk berperan aktif dalam merawat dan melestarikannya demi keberlangsungan bersama.

Zawawi Imron juga menggabungkan unsur-unsur alam lainnya untuk menjaga satu sama lainnya. Hal itu tidak berlaku bagi manusia saja, namun hewan juga memiliki peran penting dalam menjaga berlanjutan ekosistem. Sebab hewan dapat membantu manusia dalam merawat, menjaga, ataupun memberi tahu tentang kejadian-kejadian alam diluar prediksi manusia. Berikut penggalan puisi yang melibatkan unsur hewani dalam antologi puisi yang berjudul "lagu petani"

Dalam doamu, sahabatku!
Kulihat kupu-kupu akan hinggap
Ke kembang randu. Oh tuhanku!

Penggalan puisi tersebut menunjukkan hubungan keharmonisan antara unsur alam yang saling mendukung dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kupu-kupu yang akan hinggap ke kembang randu menunjukkan peran penting serangga dalam proses pertumbuhan yang membantu kelestarian tanaman dan keseimbangan alam. Kehadiran kupu-kupu menjadikan penanda sebab akibat ada keterkaitan antara makhluk hidup satu dengan lainnya. Kupu-kupu dan kembang randu merupakan contoh kecil perpaduan alam yang direpresentasikan dalam bentuk puisi. Apabila terjadi kerusakan pada salah satu unsur pembentuk alam tersebut, maka unsur pembentuk alam lainnya juga akan mengalami kerusakan. Hal tersebut akan mengakibatkan ketidak harmonisan antara kedua unsur. Dari situlah Zawawi menyadarkan masyarakat agar lebih peka terhadap alam agar lebih bijak dalam mengelolanya.

Keharmonisan unsur-unsur alam dan manusia juga terdapat dalam penggalan puisi “bulan dan anak”

Kemarau yang membersihkan halaman
Adalah kemarau yang mengusap bulan
Ada sejuta bayang-bayang
Membiarkan burung-burung lewat
Terbang ke selatan

Unsur-unsur keharmonisan alam dalam penggalan puisi bulan anak, merepresentasikan suatu gejala alam yang mana petanda ketika burung-burung terbang keselatan bahwa akan terjadi pergantian musim di suatu wilayah. Sehingga burung tersebut akan mencari tempat imigrasi untuk mencari makanan dan tempat tinggal. Hal ini, juga akan membantu masyarakat setempat untuk mempersiapkan apa saja kebutuhan dalam menghadapi pergantian musim. Zawawi Imron memperlihatkan bagaimana unsur hewani memiliki ikatan batiniah dengan alam yang membantu manusia dalam memperkirakan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Selain hubungan keharmonisan antara unsur makhluk hidup. Zawawi Imron juga berusaha merepresentasikan bagaimana keharmonisan kehidupan tercipta apabila manusia dapat menyadari hakekat dalam menjaga alam dan alam dapat memberikan kemanfaatan antara manusia dan lingkungan. Hal ini dapat direpresentasikan dalam penggalan puisi “Ditengah Hampanan Sawah”

Aku sedang mencari sisa-sisa buliran padi
Yang terluput dari ani-ani
Ketika si emunya memannya
Aku sedang sedang mencari rahmat Tuhan
Yang ingin kudekap lewat keringatku sendiri
Aku miskin

Tapi aku malu kepada Allah
Untuk menjadi peminta-minta
Kakiku bersujud kepada Allah
Dengan melangkah mencari nafkah
Tanganku bersujud kepada Allah
Dengan memotong
Gagang padi sisa-sisa ini
Hatiku setenang menghargai sebulir
Demi sebulir
Dari rahmat Allah
Yang tak mungkin diperhatikan orang lagi
Sebulir saja berhasil kupungut
Hatiku berbuncah

Penggalan puisi dengan judul “Ditengah hamparan sawah” memperlihatkan hubungan keharmonisan antara manusia dan tumbuhan yang dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan kebermanfaatan. Dalam diksi “sisa-sisa buliran padi” saja dapat memberikan kehidupan yang sangat cukup terhadap manusia. Sebulir padi jika ditanam, akan memberikan banyak bulir padi yang akan di panen oleh petani. Representasi dalam penggalan puisi “Ditengah hamparan sawah” menciptakan keharmonisan manusia dengan tumbuhan jika manusia dapat memposisikan dirinya sebagai bagian dari alam. Dan begitu pula alam akan memberikan kehidupan yang sangat melimpah terhadap keberlangsungan manusia. Zawawi Imron Melibatkan diksi padi dalam puisinya bukan hanya merepresentasikan bentuk sumber makanan, tetapi dijadikan sebagai symbol dari kerja keras manusia dalam merawat alam. Dengan demikian alam akan memberikan segala kepada manusia asalkan manusianya dapat merawat dan memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Keharmonisan manusia dan tumbuhan juga terdapat dalam penggalan puisi yang berjudul “Bulan dan anak”

Lewat pucuk-pucuk daun pinang
Turunlah ke pangkuanku
Ada beberapa rahasia
Yang ingin kami bisikan
Tentang duri-duri opelan
Tentang duri langai
Tentang kecut kesambi
Dan kentut bidadari

Penggalan puisi tersebut, menggambarkan bagaimana intraksi manusia dan alam benar-benar disatukan dalam bentuk puisi yang merepresentasikan tentang ekologis. Zawawi Imron menyampaikan bahwa banyak sekali rahasia alam yang perlu diungkapkan agar kita lebih menghargai dan dapat hidup berdampingan dengan alam. Zawawi Imron juga berkeinginan untuk mendengarkan dan memahami rahasia disampaikan oleh alam

melalui pucuk-pucuk daun pinang. Pinang yang memiliki batang yang cukup besar dan memiliki ketinggian mencapai 20 meter, pinang juga mempunyai banyak manfaat bagi manusia diantaranya sebagai obat gatal-gatal, membantu mengurangi pembentukan karies dalam gigi, mengurangi pembengkakan dan demam, serta memperkuat gigi, (Yassir and Asnah 2019). Dalam konteks ini Zawawi imron menunjukkan hubungan yang lebih terstruktur antara manusia dan elemen alam, dimana alam tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi juga dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Zawawi Imron Juga menuliskan *Duri-duri opelan, duir-duri langai, dan kecut kesambi*, terdapat keharmonisan bahwa alam menyimpan pelajaran yang sangat berharga, termasuk tantangan dan keindahan yang dapat diambil dari pengalaman. Setiap unsur alam yang disampaikan melalui metafofra-metafora terdapat aspek yang memberikan suatu pelajaran dalam hidup baik yang menyakitkan (duri) maupun yang mungkin tidak disukai (kecut). Kedua diksi tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan alam selalu memiliki berbagai nuansa yang patut dihargai.

Ketidakharmisan dan Keharmisan Manusia dan Alam

Puisi-puisi Zawawi Imron mencerminkan dinamika hubungan manusia dan alam, yang mencakup ketidakharmonisan serta keharmonisan yang memiliki keterkaitan antara puisinya. Keharmisan dapat direpresentasikan dalam sikap manusia yang menghargai alam sebagai sumber kehidupan, dan menempatkan alam sebagai pusat utama, serta berusaha menjaga dan memanfaatkannya secara bijaksana. Sebaliknya, ketidakharmonisan muncul ketika manusia gagal memahami atau bahkan merusak elemen-elemen alam yang seharusnya dihargai, menunjukkan dampak negatif yang timbul dari ketidakseimbangan anatara manusia dan alam. Hal ini, dapat kita temukan diantara daratan dan laut, dalam kasus tersebut kita menyaksikan alam dalam percakapan menyampaikan pesan lewat bisikan angin kepada daun yang gugur.

Kerusakan alam baik di laut maupun di darat seakan mengirimkan sinyal ke permukaan. Setiap tahun jutaan sampah plastic masuk kelautan mengakibatkan tercemarnya habitat laut dan mengancam kehidupan ribuan spesies laut, (Azharil and Paskah 2023). Sampah pelastik tidak hanya mengganggu estetika laut akan tetapi juga mencemari rantai makanan karena partikel mikro plastik yang masuk ke tubuh makhluk laut. Hal tersebut merupakan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam. Selain itu tercemarnya air laut juga disebabkan limbah dari pabrik yang dibuang ke laut oleh manusia itu sendiri, sehingga berdampak pada makhluk laut yang banyak keracunan. Hal ini bukti bahwa ketidak harmonisan antara manusia dan alam diungkapkan oleh Zawawi

imron dalam puisinya yang berjudul “percakapan dekat muara”. Pengungkapan tersebut terdapat pada diksi-diksi yang digunakan. Berikut adalah penggalan puisi yang berjudul “percakapan dekat muara”:

Disini air keruh akan lenyap dimulut laut
Jangan bertanya siapa yang bertanggung jawab
Karena kerang-kerangpun,
satu persatu akan di pungut gadis muara.

Kutipan tersebut, mengandung kritik sosial bahwa seringkali tidak ada yang bertanggung jawab atas kerusakan atau pencemaran yang disengaja dilakukan oleh manusia. Sehingga alam dibiarkan rusak tanpa ada tindakan nyata untuk memperbaikinya. akibat dari sadaran tersebut akan timbul ketidakharmonisan antara alam dengan manusia yang menyebabkan banyak permasalahan seperti pencemaran lingkungan yang direpresentasikan dalam puisi Zawawi Imron terkait air yang keruh lenyap dimulut laut. Dimana laut dianggap sebagai pusat pembuangan terakhir dalam menampung sisa-sisa pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Zawawi Imron menyadarkan kita agar lebih mawas diri dalam bertindak agar tidak menyabakan lingkungan menjadi rusak dan tercemar akibat perilaku yang kurang bijak.

Banyak faktor mengapa air yang terdapat di aliran sungai atau laut sering kali tampak keruh. Salah faktor utama adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan, yang berdampak penumpukan limbah rumah tangga dan material organik atau anorganik lainnya. Selain itu pembuangan limbah pabrik secara langsung ke sungai tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu memiliki dampak besar terhadap pencemaran air, (Ardiansyah 2020). Limbah yang mengandung zat kimia memiliki kandungan yang berbahaya, sehingga akan mengakibatkan kerusakan ekosistem lingkungan, kerusakan habitat makhluk hidup, dan dapat mengancam kesehatan manusia yang bergantung pada air sebagai kebutuhan sehari-hari dan makhluk hidup di dalamnya seperti kerang.

Di sisi lain puisi yang berbeda, Zawawi Imron mengungkapkan dalam puisinya yang berjudul “Dikebun siwalan”, dimana Zawawi Imron mengungkap keprihatinan mendalam terhadap kondisi lingkungan yang semakin hari semakin rusak. *Puisi Kebun siwalan* merefleksikan dampak tidak baik akibat perilaku manusia yang kurang bijaksana dalam merawat alam. Melalui simbol-simbol alam yang dijadikan diksi sebagai kritik sosial Zawawi Imron mengajak para pembaca untuk merenungkan kembali bahwa pentingnya menjaga lingkungan agar manusia dapat hidup berdampingan dengan alam. berikut adalah kutipan puisinya terkaitan kerusakan alam:

Lalu kuteruskan perjalanan

Jalan berdebu, aku jalan kaki

Penggalan puisi tersebut juga mengungkapkan hal yang serupa yaitu ketidakharmonisan manusia dan alam. Jalan yang berdebu memberikan symbol bahwa alam sedang tidak dalam kondisi baik. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas manusia dengan melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta penebangan pohon secara liar yang pada dasarnya pohon dapat memberikan oksigen serta menjaga udara tetap segar, tindakan tersebut akan mengakibatkan alam menjadi rusak dan menyebabkan terjadinya pencemaran polusi udara. Hal tersebut disebabkan Manusia tidak sadar akan hakikat diri mereka sebagai bagian dari alam yang menjadi pusat kehidupan.

Ketidakharmonisan antara manusia dan alam semakin terlihat ketika manusia tidak menepatkan dirinya dengan bijak terhadap alam. Jalan yang berdebu dalam penggalan puisi Zawawi Imron menjadikan symbol nyata dari tanah yang kehilangan kelembapan alamnya, akibat minimnya pohon yang dapat menyerap karbon dan menjaga kualitas udara. Kerusakan alam yang terjadi ketika tanah mulai berdebu memperlihatkan manusia mulai mengabaikan hakekat mereka sebagai bagian dari alam yang bergantung terhadap keseimbangan ekosistem, (Ngahu 2020). Puisi Zawawi Imron memberikan pendidikan moral yang sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keberlangsungan ekosistem.

Selain kekerasan terhadap bentuk lingkungan seperti pencemaran, tindakan kejam terhadap satwa juga masih sering dilakukan oleh manusia. Dalam puisi-puisinya, Zawawi Imron berusaha menyadarkan kita akan perlunya menghentikan berbagai bentuk kekerasan terhadap alam, termasuk pada satwa. Zawawi Imron menyuarakan betapa pentingnya menghentikan praktik-praktik perburuan yang mengancam keberadaan hewan, sehingga keharmonisan antara manusia dan alam dapat tercipta dengan baik. Bentuk praktik kekerasan terhadap satwa serta ketidakharmonisan alam terdapat dalam penggalan puisi “percakapan dekat muara”.

*Di sini cuaca akan lenyap
Didekap kelambu langit
Kita makin jauh terpencil
Bersama angin, yang mengerti akan dunia
Dan kita tak akan terkejut lagi
Bila orang-orang bayaran itu kembali dating
Menembaki burung=burung*

Alam akan selalu memberikan ketenangan dan kenikmatan yang tidak dapat ditandingi oleh apapun. Namun sebaliknya alam akan memberikan hukuman diluar dugaan manusia,

ketika manusia sudah mulai tidak etis memerlakukan alam. Ketika alam sudah murka, maka alam bisa melakukan apa saja yang akhirnya merugikan manusia itu sendiri (Visiaty, Zuriyati, and Rohman 2020). Puisi Zawawi Imron sangat keras mengkritik tentang eksploitasi terhadap alam. Puisi dengan judul *Percakapan dekat muara* memuat refleksi ekokritik terhadap kerusakan alam, representasi hubungan manusia dengan alam yang kian memburuk akibat ulah manusia. Dalam bait "Di sini cuaca akan lenyap" menggambarkan fenomena alam yang berubah dan terancam oleh aktivitas manusia. Ungkapan kata *lenyap* menunjukkan alam sudah tidak lagi bisa menahan diri, akibatnya manusia akan merasakan dampak buruknya dengan banyaknya kehilangan hal yang berharga, seperti jika dalam musim panen, panen akan gagal, ataupun jika seorang nelayan akan merasakan gagal dalam menangkap ikan dan mendapatkan cuaca buruk yang tidak dapat melakukan pelayaran. Bait "didekap kelambu langit" merepresentasikan Langit yang biasanya memberi perlindungan, kehangatan, keindahan kini menjadi kelambu yang mencerminkan ketidak harmonisannya dengan manusia, seakan memberi peringatan akan hilangnya keseimbangan ekosistem.

Penggalan puisi "*kita makin jauh terpencil bersama angin*" menggambarkan perasaan keterasingan manusia dari alam yang dulu harmonis dan saling hidup berdampingan atas ulah manusia sendiri alam memberikan isyarat bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat merusak keberlangsungan ekosistem. Angin, yang memberikan kabar terhadap setiap organisme hayati serta mengerti tentang kehidupan dengan segala keteraturannya, menjadi satu-satunya saksi sunyi atas kerusakan yang terjadi. Zawawi Imron dengan metoforanya mengungkap tentang kepeduliannya terhadap alam yang kian hari sangat memprihatinkan.

Kemudian, pada baris "*kita tak akan terkejut lagi bila orang-orang bayaran itu kembali datang, menembaki burung-burung,*" Zawawi Imron mengungkap eksploitasi alam yang dilakukan tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar yang mempunyai pengaruh besar. Akibatnya perburuan liar terhadap satwa akan menghilangkan keseimbangan antara makhluknya hidup dan memutus rantai ekosistem yang ada di alam.

Selain itu, Zawawi Imron mengungkapkan bagaimana hubungan antar unsur yang membentuk harmoni kehidupan melalui puisi dan yang lainnya. Hal ini dapat menjadi pendukung atas fenomena yang terjadi pada ketidaksadaran akan posisi manusia menjaga alam sekitar. Hubungan antar unsur tersebut mengarah pada kesadaran posisi masing-masing unsur-unsur alam. Sehingga akan menimbulkan sikap keharmonisan antara manusia dengan alam. Berikut adalah penggalan puisi yang berjudul "Lagu Petani"

yang merupakan representasi dari hubungan antar unsur alam yang menjadikan keharmonisan manusia dengan alam.

Di pantai yang padanya tak tiba rindu
Setangkai seludung merangkum buliran mayang
Dan mayang akan setia mengharumkan keringat segar
Sampai jauh kepadang mahsyar

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan saling menjaga yang menentukan keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam kutipan dinyatakan bahwa setangkai seludung merangkum buliran mayang yang merupakan representasi alam memiliki harmoni dan ikatan saling menjaga, layaknya kasih sayang yang penuh perhatian. Buliran mayang diibaratkan sebagai wewangian yang akan tetap menjaga bau tubuh seseorang. Hal ini melambangkan bagaimana manusia juga merawat dan melindungi alam. Kesadaran mengenai hal tersebut bisa memberikan pandangan terhadap manusia mengenai bagaimana langkah terbaik untuk menjaga alam.

Selain mengenai hubungan antar unsur tersebut, Zawawi Imron juga mencoba menggambarkan bagaimana keharmonisan manusia dan alam akan tercipta apabila manusia dapat menyadari hakikatnya dalam kehidupan dan dapat saling memberi kemanfaatan antara manusia dan alam. Hal ini dapat direpresentasikan pada penggalan puisi yang berjudul “di Kebun Siwalan” sebagai berikut:

Malam-malam tiba di rumah
Hanya tubuhku yang bisa pulang
Hatiku tertinggal di kebun siwalan

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Hanya tubuhku yang bisa pulang hatiku tertinggal di kebun siwalan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa alam memiliki tempat khusus bagi manusia. Karena alam memiliki daya Tarik yang kuat sehingga mempengaruhi batin manusia. Hatiku tertinggal di kebun menunjukkan keharmonisan alam dan manusia karena ada keterikatan perasaan alami. Alam tidak hanya hadir untuk dinikmati secara visual akan tetapi juga sebagai sumber ketenangan yang dalam bentuk batiniyah.

Alam akan menunjukkan kepeduliannya kepada manusia ketika manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Kesadaran manusia terhadap adanya alam bukan hanya menuntut manusia untuk mengambil manfaat, tetapi juga untuk merawat dan menghormati berlangsungnya ekosistem yang menopang kehidupan. Ketika manusia memahami bahwa keberadaannya terhubung secara mendalam dengan alam, maka keharmonisan akan tercipta secara alami antara manusia dan lingkungannya.

Keharmonisan yang telah diciptakan oleh manusia dan alam akan memberikan beragam manfaat, mulai dari udara yang bersih, air yang jernih, hingga sumber pangan yang melimpah dan kesuburan bagi tanah yang membantu manusia. Setiap keharmonisan yang tercipta dari kedekatan manusia dengan alam akan selalu menyisakan keindahan dan mengingatkan akan pentingnya menjaga hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini Zawawi Imron menyadarkan manusia untuk tetap berdampingan dengan alam. Sebab keberlangsungan hidup dengan berdampingan dengan alam akan mewariskan keseimbangan alam bagi generasi yang akan datang. Penggambaran puisi tersebut mencerminkan bagaimana keharmonisan yang tercipta ketika semua unsur alam bisa saling bekerja sama membangun sebuah keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan antara Manusia merawat dan menjaga Alam serta alam yang memberikan ketenangan. keharmonisan menciptakan kedamaian dalam kehidupan. Keharmonisan itu meminimalisir kerusakan-kerusakan yang terjadi pada manusia maupun alam.

Zawawi Imron juga menggambarkan bagaimana sudut pandang manusia juga harus diimbangi dengan sudut pandang lainnya untuk menilai keseimbangan alam. Hal ini tergambar pada kutipan puisi berjudul “Bulan Dan Anak”. Berikut ini:

Hanyalah tuhan yang tahu
Derap hati yang menggoncang dunia
Jiwa bertahan dengan kelarut
Dengan jeruk dan angin sejuk
Serta laut kuah kecipir

Penggalan puisi “hanyalah tuhan yang tahu”, terdapat makna tersirat bahwa ada kekuatan ilahi yang mengetahui semua hal, termasuk apa yang tersembunyi dan terjangkau oleh pemahaman manusia. Bait-bait dalam puisi diatas mencerminkan bahwa manusia kadang menganggap dirinya adalah pusat dunia, seperti pada frasa “Derap Hati yang menggocang Dunia”, hal ini tetap ada keseimbangan alam yang melibatkan elemen-elemen lain seperti “jeruk, angin sejuk, dan laut”. Alam bukan hanya eksis untuk manusia akan tetapi menjadi bagian dari keseluruhan yang saling berhubungan.

Untuk menjaga keseimbangan alam, manusia perlu melihat dari sudut pandang diluar dirinya. Termasuk sudut pandang ekologis atau teologis yang melihat alam sebagai ciptaan yang utuh. Dalam sudut pandang ini, keharmonisan alam dan manusia tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, akan tetapi juga mencakup sikap batin yang mengedepankan rasa hormat, dan keterhubungan antara semua makhluk hidup.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini nilai pendidikan terhadap lingkungan sangat perlu untuk di implikasikan terhadap guru, siswa, maupun terhadap masyarakat luas. Melihat lingkungan merupakan sumber daya yang begitu melimpah, dimana makhluk hidup dapat bertahan hidup. Seperti memanfaatkan kekayaan alam berupa tumbuhan dan sayuran, ataupun memberikan penghidupan seperti air. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia nilai pendidikan terhadap lingkungan dapat diajarkan terhadap siswa bagaimana merawat alam tanpa merusaknya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara menyiapkan rancangan ataupun menyusun pembelajaran tentang materi yang berkaitan dengan pemanfaatan alam lewat karya sastra berupa puisi.

Pada proses pembelajaran, guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan lingkungan terhadap peserta didik, (Zulfatunnisa and Maknum, 2022). Guru juga perlu menyiapkan rancangan pembelajaran serta menentukan media dan metode pembelajaran, guru dapat memanfaatkan ekologi sastra sebagai pendekatan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan lingkungan agar siswa lebih menghargai alam sebagai salah satu aspek penghidupan bagi manusia. Dengan demikian, guru dapat menghadirkan alternatif pembelajaran puisi sebagai media pengenalan alam terhadap siswa. Adapun nilai pendidikan lingkungan yang dapat diterapkan kepada peserta didik seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kelestarian alam seperti tidak melakukan eksploitasi terhadap satwa seperti memburu, serta tanam sejak dini untuk menanam pohon dilingkungan sekitar sebagai langkah merawat alam agar tidak terjadi banjir, gempa, serta pemanasan global. Hal tersebut dapat dilakukan dalam setiap mata pelajaran bahasa Indonesia seperti mengapresiasi cerpen, puisi, atau teks lainnya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai peduli terhadap lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* karya D. Zawawi Imron terhadap relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak hanya mengekspresikan keindahan alam, tetapi juga menggambarkan kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Representasi ekologi dalam antologi puisi *Bantalku Ombak Selimutku Angin* relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena memberikan nilai-nilai edukatif yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, puisi sebagai karya sastra

berperan penting dalam membangun kesadaran lingkungan dan dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya panjatkan kepada Alla SWT yang telah memudahkan dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya kepada kedua orang tua yang telah membantu secara moril dan materil, dan juga kepada pihak lain seperti teman-teman dan jajaran guru yang telah memberikan support.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoellah, S. Oekan. 2020. *Dari Ekologi Manusia ke Ekologi Politik*. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Abror, Muchlas; Isrofiyatun Khasanah; Nanda Puspitasari; & Ibnu Sholah. 2022. "Ekokritik Sastra Dalam Antologi Puisi Konser Kecemasan Karya Micky Hidayat." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4(6).
- Ardiansyah. 2020. "Pemanfaatan Eichhornia Crassipes untuk Mengatasi Pencemaran Air Limbah Industri Tahu Desa Nowa Kecamatan Woja Kabupaten Dompu." *Biolearning Journal* 7(2).
- Aris, Qori Islami. 2020. "Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia." *Jurnal Ilmu Budaya* 16(2):98–109.
- Asyifa, Nurul; Vera Soraya Putri. 2018. "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa." *Prosiding Seminar Nasional*.
- Azharil, Muhammad Yazin, and Immanuel Paskah. 2023. "Bahaya Sampah Plastik di Laut Bagi Mahluk Hidup." *Jurnal SENSISTEK* 6(2).
- Effendi, Rahayu; Hana Salsabila; Abdul Malik. 2018. "Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan." *Modul* 18(2):75.
- Muawiyah, Dhoifatul; Surastina Emi Herlili. 2019. "Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Puisi yang Dibaca pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 1 Way Tuba Tahun Pelajaran 2018/2019." *WARAHAN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1).
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. 2020. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2(2):77–88.
- Paramitha, Putu Elvira Pradnya. 2023. "Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Dengan Memanfaatkan Media Lingkungan." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3(4):479–92.
- Parto, Halarion Gerri, F. .. Eko Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon. 2024. "Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry." *Jurnal BATAVIA* 1(3).
- Simanungkalit, Kaleb E., Tanggapan C. Tampobolon, Leben Panggabean, Ipan Sihite, and Berliana Simanjuntak. 2024. "Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka Dengan Karya Sastra." *Jurnal BASICEDU* 8(2).
- Sulton, Achmad. 2020. "Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JP-BSI* 5(1):6–10.
- Ton, Sekundus Septo Pigan;, Mathias Jebaru; Adon, and FX. Eko Armada Riyanto. 2024. "Menemukan Harmoni Alam Dan Manusia: Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A. Sonny Keraf Atas Laudato Si' Artikel 66-69 Dan Relevansinya Bagi Bangsa Indonesia." *AMMA Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(6).
- Untung, Mariyatul Kiptiyah; Zuhijah; & Lativa Salsabillah. 2023. "Pelatihan Menulis Puisi

- Pada Festival Kampung Literasi Wonua Mbae.” *ABDIKU Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2).
- Visiaty, Arianty, Zuriyati Zuriyati, and Saifur Rohman. 2020. “Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5(4):182.
- Wasniah, Soyan Sauri. 2021. “Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon.” *Jurnal Gema Wiralodra* 12(1).
- Wicaksono, Andri. 2018. *Tentang Sastra Orientasi Teori dan Pembelajarannya*. Pertama. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yassir, Muhammad, and Asnah Asnah. 2019. “Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara.” *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 6(1):17.
- Zulfatunnisa, Shobrina, and Lu’luil Maknum. 2022. “Pentingnya Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.” *JGPD Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7(2).